



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLE NON EXAMPLE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SDN RANDUAGUNG 01 PADA PELAJARAN IPS TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Minartin

Sekolah Dasar Negeri Randuagung 01 Singosari, Malang
sayaminartin@gmail.com

ABSTRACT

Using models examples and non-examples is expected to encourage students to gain a deeper understanding of the material. In the first cycle, there are 15 students had completed the study and the unfinished reached 13 students or with the percentage completeness of classical statistics is only 54% with 100% attendance rate. KKM on social science grade IV subjects is 70. In the second cycle held on October 3, 2017 there was an increase in the results of formative tests conducted by students. The increase can be seen from the total number reached 26 and not complete only 2 people alone or with the percentage mastery learning by 93%.

Key Words : *example non example*, natural appearance, social science learning, classroom action research.

ABSTRAK

Penggunaan model *examples dan non-examples* diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada. Pada siklus I jumlah siswa yang telah tuntas belajar sebanyak 15 siswa dan yang belum tuntas mencapai 13 siswa atau dengan prosentase ketuntasan statistik klasikal adalah hanya 54 % dengan tingkat kehadiran 100%. KKM pada mata pelajaran IPS kelas IV adalah 70. Pada siklus kedua yang dilaksanakan pada 3 Oktober 2017 terjadi peningkatan pada hasil tes formatif yang dilakukan oleh siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari jumlah yang tuntas mencapai 26 dan tidak tuntas hanya 2 orang saja atau dengan prosentase ketuntasan belajar sebesar 93%.

Kata Kunci: *example non example*, kenampakan alam, pembelajaran IPS, penelitian tindakan kelas

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indoensia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Dimana keempat pilar pendidikan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan IQ, EQ dan SQ.

Pendidikan IPS dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mengatasi masalah sosial, sebab pendidikan IPS memiliki fungsi dan peran dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk memperoleh bekal pengetahuan tentang harkat dan martabat manusia sebagai makhluk sosial, keterampilan menerapkan pengetahuan tersebut dan mampu bersikap berdasarkan nilai dan norma sehingga mampu hidup bermasyarakat.

Definisi IPS (*social studies*) yang ditulis Komisi Studi Sosial dari *National Education Association* di Amerika Serikat memberikan batasan, bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat dan manusia sebagai anggota masyarakat (Poerwito, 1992:3). Selanjutnya Edgar W. Wesley (1952) menyatakan bahwa IPS berasal dari ilmu-ilmu sosial yang telah dipilih dan diadaptasi sesuai kebutuhan persekolahan atau pengajaran lainnya. Sedangkan menurut Numan Soemantri (2001), Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan

politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.

Untuk skala Indonesia, maka tujuan IPS khususnya pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar sebagaimana tecantum dalam Kurikulum IPS-SD Tahun 2006 adalah agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupannya sehari-hari (Depdiknas, 2006). Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, yaitu lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan Ilmu-ilmu social (*social science*) dapat diartikan sebagai bagian ilmu pengetahuan mengenai manusia dengan konteks sosialnya atau sebagai anggota masyarakat.

Permendiknas No. 24 tahun 2006 menuliskan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Seperti yang dikemukakan oleh Mackenzie bahwa *social sciences are all the academic disciplines which deal with men in their social context*. Jadi jadi, dengan demikian tiap ilmu pengetahuan yang mempelajari dan mengkaji aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, termasuk bagian ilmu-ilmu social.

Sapriya, dkk (2006: 3), menjelaskan bahwa IPS adalah perpaduan dari konsep-konsep ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi dan lain sebagainya yang diperuntukkan bagi

pembelajaran pada tingkat persekolahan, IPS adalah pembelajaran ilmu sosial yang disederhanakan untuk pembelajaran pada tingkat persekolahan. Ruang lingkup mata pelajaran IPS menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006 meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan,
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan.
3. Sistem Sosial dan Budaya.
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Tujuan mata pelajaran IPS dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 ditetapkan sebagai berikut :

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri. Memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai social dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat local, nasional dan global (Sapriya, 2008 : 161).

Pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*), artinya mata pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik (Sapriya, 2008 : 160).

Secara konseptual, materi pelajaran IPS di SD belum mencakup dan mengakomodasi seluruh disiplin ilmu social. Namun, ada ketentuan bahwa melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. Salah satu materi IPS yang menunjang siswa menjadi pribadi yang lebih baik tentu adalah apabila dia menjadi manusia yang berkarakter dan mencintai lingkungan sekitarnya. Materi

yang sesuai dengan hal tersebut adalah keanekaragaman kenampakan alam dan gejala-gejala alam. Materi ini diberikan kepada siswa kelas IV dengan tujuan siswa dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan materi IPS yang telah dibahas, maka ditemukan sebuah fenomena bahwa siswa terkesan tidak terlalu menyukai pembelajaran IPS apabila hanya menggunakan metode ceramah yang dilakukan oleh guru. Sehingga siswa terlihat bosan dengan pembelajaran indikasi kebosanan itu dapat terlihat dari pasifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran atau kurang aktif ketika dijelaskan tentang materi dan ketika pemberian tugas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurhidayati (2017), bahwa beberapa model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa dalam memahami materi IPS dengan baik. Untuk itulah diperlukan sebuah model pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih untuk mewujudkan pembelajaran yang membuat siswa aktif adalah *examples non examples*.

Hary Kurniadi (2010: 1) menyatakan bahwa model pembelajaran *examples non examples* atau juga biasa disebut *examples and non-examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. Buehl (dalam Hary Kurniadi, 2010: 1) penggunaan model pembelajaran *examples non examples* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Jadi, *examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non-examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *examples dan non-examples* diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada. Oleh karena itu, membuat pelajaran IPS menjadi menarik wajib bagi guru, agar siswa dapat memahami materi pelajaran. *Cooperative learning* dapat menjadi salah satu alternatifnya dengan model pembelajaran *Example non example* pada kelas IV di SDN Randuagung 01 dengan materi keanekaragaman kenampakan alam dan gejala-gejala alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas. Subyek dari penelitian ini adalah siswa siswi kelas IV di SDN Randuagung 01 yang berjumlah 28 siswa. Waktu penelitian dilaksanakan bulan September dan Oktober 2017 dengan durasi 2 kali pertemuan selama 2x35 menit setiap kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas. Subyek dari penelitian ini adalah siswa siswi kelas IV di SDN Purwosari 02

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Sesuai dengan materi IPS yang telah dibahas, maka ditemukan sebuah fenomena bahwa siswa terkesan tidak terlalu menyukai pembelajaran IPS dikarenakan hanya menggunakan metode ceramah yang dilakukan oleh guru. Sehingga siswa terlihat bosan dengan pembelajaran indikasi kebosanan itu dapat terlihat dari pasifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran atau kurang aktif ketika dijelaskan tentang materi dan ketika pemberian tugas. Ini tentu berakibat pada nilai ulangan harian IPS yang cenderung rendah dan banyak yang tidak mencapai

KKM yang mencapai 70. Maka untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan suatu model yang dapat membuat siswa aktif, dapat menemukan konsep sendiri dan meningkatkan hasil belajar siswa. Model yang diharapkan dapat mengatasi masalah pembelajaran dari siswa yang tidak aktif, kesulitan siswa menemukan konsep pembelajaran dan kurangnya rata-rata hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *example non example*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain Penelitian PTK Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan menggunakan konsep pokok penelitian tindakan menurut Kurt Lewin yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto, adalah terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) Perencanaan (*planning*); (2) Tindakan (*acting*); (3) Pengamatan (*observing*); dan (4) Refleksi (*reflecting*) yang terdiri dari beberapa siklus tindakan dalam pembelajaran. Prosedur Penelitian Prosedur penelitian ini mengikuti metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan kegiatan sebagai berikut:

Identifikasi Masalah dan Perencanaan Tindakan Masalah diidentifikasi bersama-sama dengan rekan sejawat guru berdasarkan studi kasus yang ditulis guru. Studi kasus ini secara naratif dan detil menjelaskan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru, serta refleksi oleh guru. Selanjutnya guru membuat perencanaan tindakan, terdiri dari tahap perencanaan siklus I, guru membuat silabus, RPP untuk kegiatan belajar mengajar, mempersiapkan bahan belajar dari berbagai sumber, LKS dan soal tes formatif,.

Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example* dilaksanakan selama 2 kali siklus dengan masing-masing siklus 1 kali pertemuan, serta pemberian evaluasi pada tiap-tiap pertemuan untuk mengukur hasil belajar siswa. Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 26

September 2017. Pada siklus 1 pembelajaran yang berlangsung terdiri dari 4 tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/ observasi, dan refleksi. Dalam tahap perencanaan peneliti merancang rencana pelaksanaan pembelajaran dan model *Example Non Example* yang akan digunakan dalam pembelajaran yang kemudian akan di diskusikan dengan rekan sejawat guru Pendidikan IPS.

Menurut Riensuciati (2013), melalui model pembelajaran *Example non Example* guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan ide-ide mereka sendiri. Paparan data penelitian ini menunjukkan bahwa guru mengajak siswa untuk menemukan ide atau gagasannya dengan cara berdiskusi kelompok. Dengan cara ini diharapkan siswa lebih terbuka lagi dalam menyampaikan ide-idenya terutama dengan teman satu kelompoknya. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Example Non Example* antara guru dan siswa terjalin hubungan yang terbina secara dialogis, hal ini terbukti dari sikap guru yang selalu mendekati tiap-tiap kelompok saat kerja kelompok sedang berlangsung serta mengajak mereka untuk berdiskusi apa ada kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu, hal tersebut adalah untuk membangun kedekatan antara guru dan siswa sehingga tidak hanya siswa yang belajar dari guru, guru juga dapat belajar dari siswa.

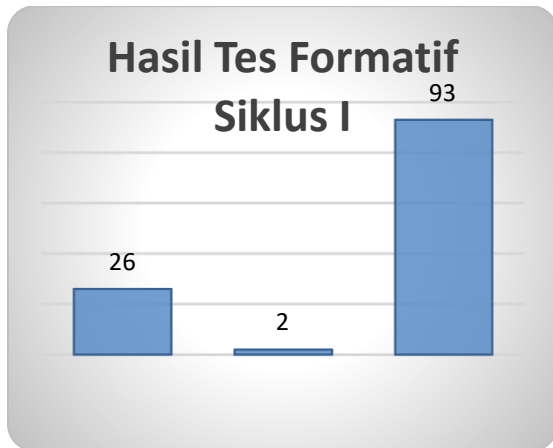
Aspek disiplin diterapkan didalam kelas, dalam kelas siswa dituntut untuk masuk ke dalam kelas tepat waktu. Pada saat pelajaran berlangsung siswa dituntut untuk tidak membuat keributan didalam kelas dengan berbicara sendiri dengan teman sebangkunya. Aspek semangat dan tanggung jawab diterapkan siswa dituntut aktif dalam mengikuti pelajaran, aktif berkomunikasi dengan menyumbangkan ide-ide dalam diskusi mereka. Ide yang diberikan harus sesuai dengan teori atau realita yang ada, bukan hanya asal memberikan tapi siswa dituntut untuk dapat

mempertanggung jawabkan ide-ide yang mereka sumbang.

Dalam presentasi atau diskusi kelas, pertanyaan dan jawaban yang diberikan harus sesuai dengan pengetahuan yang siswa pahami. Aspek kerjasama diterapkan dengan pembagian kelompok yang selalu berubah disetiap pertemuan, ini dilakukan untuk melatih siswa agar dapat bekerjasama dengan siapapun dalam dikelas tanpa membedakan antara yang pintar dengan yang biasa-biasa saja.

Pada siklus I jumlah siswa yang telah tuntas belajar sebanyak 15 siswa dan yang belum tuntas mencapai 13 siswa atau dengan prosentase ketuntasan statistik klasikal adalah hanya 54 % dengan tingkat kehadiran 100%. KKM pada mata pelajaran IPS kelas IV adalah 70. Pertemuan siklus I pada hari Selasa 26 September 2017 penelitian tindakan kelas dilakukan selama 70 menit. Tujuh menit pertama peneliti mengelompokkan siswa. Seluruh siswa dibagi menjadi 7 kelompok, masing-masing kelompok ada yang terdiri dari 4 orang. Pengelompokan sudah dibuat guru berdasarkan kompetensi masing-masing siswa berdasarkan prestasi dan keaktifan di kelas. Pada awal kegiatan inti pembelajaran, guru menyampaikan materi dengan mengeksplorasi semua pengetahuan siswa, pendapat siswa dan pengalaman siswa yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Masing-masing kelompok mendiskusikan materi tersebut. Dalam kegiatan ini digunakan alat peraga sederhana dari bahan karton dengan gambar berwarna -warni. Diharapkan masing-masing kelompok dapat menganalisis mana yang sebagai gambar yang benar maupun salah, dan mendiskusikannya secara berkelompok. Berikut adalah hasil tes formatif siklus I siswa kelas IV SDN Randuagung 01 adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Hasil Tes Formatif Siklus I

Pada siklus I jumlah siswa yang telah tuntas belajar sebanyak 15 siswa dan yang belum tuntas mencapai 13 siswa atau dengan prosentase ketuntasan statistik klasikal adalah hanya 54 % dengan tingkat kehadiran 100%. KKM pada mata pelajaran IPS kelas IV adalah 70. Pertemuan siklus I pada hari Selasa 26 September 2017. Pada siklus kedua yang dilaksanakan pada 3 Oktober 2017 terjadi peningkatan pada hasil tes formatif yang dilakukan oleh siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari jumlah yang tuntas mencapai 26 dan tidak tuntas hanya 2 orang saja atau dengan prosentase ketuntasan belajar sebesar 93%.

Materi ajarnya adalah peristiwa alam dan pengaruhnya terhadap kehidupan social. Pelaksanaan pembelajaran berpedoman RPP yang telah dibuat. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi secara singkat pada siswa. Kemudian dilanjutkan dengan membentuk siswa dalam beberapa kelompok. Dalam pertemuan kedua ini kelompok siswa masih tetap kelompok sebelumnya. Setelah siswa berada dalam kelompoknya.

Pertemuan pada siklus kedua dengan kompetensi dasar yang dipelajari adalah tentang menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat. Perangkat pembelajaran yang dipakai berupa : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Buku

panduan IPS Terpadu Kelas IV, Lembar tes individu dan tes siklus 2.

Pengelompokkan siswa dibagi menjadi 7 kelompok, dimana satu kelompok terdiri dari 4 orang dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Tahap pelaksanaan pada siklus kedua dilaksanakan satu kali pertemuan. Pada pertemuan ini seluruh siswa hadir. Pada siklus ini proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran. Siklus kedua ini mempelajari tentang kenampakan alam, manusia juga menghadapi gejala-gejala alam. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah :

- 1) Membuka pelajaran, melakukan apersepsi, memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan materi pembelajaran tentang bencana alam, sebab serta bagaimana menghindarinya
- 3) Mempersiapkan gambar-gambar dan menempelkannya dipapan tulis selama 3 menit.
- 4) Menjelaskan konsep yang saling berlawanan dengan memberi gambaran berupa contoh-contoh yang sesuai dengan bahasan materi dan gambaran yang bukan termasuk contoh-contoh yang dibahas selama 7 menit.
- 5) Siswa dibagi menjadi 10 kelompok yang terdiri dari 4 orang untuk menganalisa gambar kemudian dicatat pada kertas selama 20 menit.
- 6) Memberi kesempatan kepada tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya. Kegiatan ini berlangsung selama 15 menit.
- 7) Setelah mendengar jawaban dari perwakilan tiap kelompok kemudian guru memberikan penguatan dari jawaban mereka sehingga siswa lebih memahami materi. Kemudian guru memberikan soal evaluasi yang dikerjakan secara individu dan memberikan penghargaan kelompok kepada kelompok yang mendapat poin tertinggi.

- 8) Menjelaskan kembali materi diskusi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai selama 10 menit
- 9) Menyimpulkan materi yang telah dibahas dan memberi tugas individu kemudian menutup pelajaran dengan salam.

Pada siklus 2 selain hasil mengenai berkelompok, diperoleh juga hasil pengamatan sikap siswa pada saat proses pembelajaran, dibandingkan dengan hasil pengamatan pada siklus 1 maka pada siklus 2 ini sudah terlihat peningkatan yang cukup baik, siswa yang menyimpang menjadi lebih disiplin, siswa melakukan proses belajar dengan baik, dan siswa sudah menguasai tahap-tahapan model pembelajaran *Example Non Example* dengan baik. Berikut adalah hasil tes formatif siklus I siswa kelas IV SDN Randuagung 01 adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Hasil Tes Formatif Siklus II

Menurut (Hamalik, 2008:159) menyatakan bahwa hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi

belajar merupakan indikator adanya derajat perubahan adanya tingkah laku siswa. Hal tersebut sesuai dengan temuan penelitian yaitu hasil belajar meningkat dari siklus I ke siklus II yang berarti tujuan pembelajaran telah tercapai.

Pemahaman siswa terhadap materi dapat diasah melalui pembelajaran di kelas dan review materi yang dilakukan siswa saat belajar di rumah. Pembelajaran yang menarik bagi siswa adalah pembelajaran yang menuntut mereka untuk aktif dalam pembelajaran sehingga model pembelajaran *Example Non Example* akan lebih menarik bagi siswa apabila dibandingkan dengan metode ceramah dan hal tersebut akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan nilai atau angka. Hasil belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan dalam penelitian ini dibuktikan dengan angka-angka yang telah disebutkan. Dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN

Berdasarkan hasil dari siklus 2, semua indikator telah mencapai standar ketuntasan minimal sehingga penelitian ini pun diakhiri sampai siklus 2. Secara garis besar keberhasilan model pembelajaran *Example Non Example* terjadi peningkatan pada materi keanekaragaman kenampakan alam dan gejala-gejala alam tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1. Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I dan II

Siklus	Siswa Hadir	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Presentase Ketuntasan (%)	Kategori
I	28	15	13	54	Belum Tuntas
II	28	26	2	93	Tuntas

Pada siklus I hasil belajar siswa belum seluruhnya mencapai KKM dan pada siklus 2 hasil belajar siswa yang sudah terbiasa dengan menggunakan metode *Example Non Example* sudah mengalami peningkatan dan sebagian besar telah mencapai bahkan melampaui nilai KKM. Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan yang terjadi pada siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa perilaku siswa menunjukkan bahwa siswa termotivasi pada saat proses belajar yang sedang berlangsung, serta dari table diketahui persentase siswa yang tuntas atau mencapai KKM mengalami peningkatan sebesar 39%.

Hasil belajar akan terlihat apabila individu telah mempunyai sikap dan nilai yang diinginkan, menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tujuan yang harus dicapai. Dari paparan data siklus 2 dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang dikemukakan oleh peneliti yaitu dengan metode *Example Non Example* yang diterapkan akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Randuagung 01 dengan materi keanekaragaman kenampakan alam dan gejala-gejala alam dengan menggunakan model *Example Non Example* dapat dikatakan berhasil.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa: Metode pembelajaran *Example non Example* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan metode pembelajaran *Example non Example* membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran IPS materi kenampakan alam. Oleh sebab itu dengan penerapan model pembelajaran *Example non Example* dapat dikembangkan untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Muhammad. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Daryanto. 2005. *Evaluasi pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Fatah Yasin. 2008, Dimensi-Dimensi
- Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai*
- Kurniadi, Hary. 2010. *Strategi Pembelajaran Inquiri Sosial*. www.papantulisku.com/.Diakses pada tanggal 12 September 2017
- M. Nur dan Wikandari, P.R. 2000. *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Mulyasa. 2004. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mundilarto, Rustam. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhidayati. 2017. Penerapan Metode Pembelajaran Card Sort dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pokok Bahasan Sikap Kepahlawanan dan Patriotism Kelas IV SDN Purwosari 02. *Jurnal PTK dan Pendidikan*. Vol 3 (1) : 17-22.
- O. Hamalik. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Poerwito. 1992. *Ilmu Pengetahuan Sosial. PPPG IPS PMP Malang*. Malang.

- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sapriya. dkk. 2008. *Konsep Dasar IPS*. Bandung: Laboratorium PKN Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sapriya. dkk. 2008. *Pendidikan IPS*. Bandung: Laboratorium PKN. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Soemantri, M. Numan. 2001. *Menggagas Pembaruan Pendidikan IPS*. Rosdakarya Remaja. Bandung.
- Sumarno. 2003. *Pendidikan Kewarnegaraan*. Jakarta: PT Pustaka Tiga Kelana Sumiati & Asra.
- Tiga Kelana Sumiati & Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. (Sidoarjo:Masmedia Buana Pusaka)
- Wina, Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Winaputra, US. 2008. *Materi dan Pembelajaran PKn SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yadi Rochyandi. 2004. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Masmedia Buana Pustaka.

